



Inspirasi | Hal 10

Menjadi keluarga dari Yayasan Buddha Tzu Chi memberikan banyak sekali pelajaran tentang kehidupan. Pembinaan batin yang diajarkan sangat bermanfaat, terlebih saat berhadapan dengan ragam karakter insan yang berbeda.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Jadi, kita hendaknya kembali pada semangat di masa lalu, yaitu berbagi tentang orang baik dan hal baik setiap kali bertemu dengan orang. Berbagi tentang kebaikan orang adalah salah satu bentuk kebajikan.

Jejak Langkah | Hal 14-15

Jika ingin batin manusia selaras dan perilaku setiap individu terkendali, maka pertama-tama harus bertindak nyata untuk memberi perhatian dan mengasahi orang di sekitar dulu.

即是莊嚴自己，
欣賞他人。

Kemampuan untuk mengagumi orang lain merupakan sikap yang akan meningkatkan martabat diri sendiri.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorisms)

Pembagian Paket Lebaran

Menjalin Hubungan Welas Asih



Pada tanggal 13 Juli 2014, relawan Tzu Chi dari He Qi Barat membagikan paket bingkisan menyambut hari raya. Perhatian dan cinta kasih ini diharapkan dapat membuat para Gan En Hu merayakan Lebaran dengan penuh sukacita.

“Salah satu perasaan paling memuaskan yang dapat anda alami adalah ketika anda berbuat yang terbaik pada saat ini untuk melakukan kebajikan bagi pihak lain”. (Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Minggu 6 Juli 2014, pukul 10.00 WIB, relawan He Qi Selatan seperti biasa setiap bulan di minggu pertama selalu mengadakan kegiatan *Gathering Gan En Hu* (Penerima Bantuan Tzu Chi). Dalam kegiatan relawan Tzu Chi dan para penerima bantuan berinteraksi dalam suasana yang hangat penuh keakraban. Kegiatan ini sudah dimulai sejak bulan Juni 2013, dan selalu diadakan di Jing Si Books & Café Blok M Plaza, Lt. 3, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Saat ini He Qi Selatan menangani 27 orang pasien penanganan khusus dan 4 orang anak asuh beasiswa pendidikan.

Pada acara ini, relawan mengajak semua peserta yang hadir untuk memeragakan isyarat tangan. Para Gan En Hu sangat antusias, untuk itu relawan di komunitas He Qi Selatan berencana mengadakan perlombaan isyarat tangan (*Shou Yu*) dan menyanyi lagu-lagu Tzu Chi bersama anggota keluarganya.

Bingkisan untuk Menyambut Hari Raya

Pada hari ini juga merupakan hari istimewa bagi para Gan En Hu yang beragama Islam, karena mereka mendapatkan bingkisan lebaran berupa baju, makanan, minuman, dan bantuan hari raya. Terlihat betapa bahagianya wajah mereka saat menerima bingkisan ini. Melihat kondisi pasien yang hadir pada acara

Gan En Hu selalu membuat hati kami sebagai relawan merasa sedih dan terharu.

Acara yang sama juga dilakukan oleh relawan He Qi Barat. Pada tanggal 13 Juli 2014, relawan mengundang 170 orang Gan En Hu bersama anggota keluarganya untuk menjalin silaturahmi dengan berbuka puasa bersama. Acara yang diadakan di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat ini menyuguhkan drama penuh makna yang mampu menginspirasi para Gan En Hu yang dipentaskan oleh relawan Tzu Chi. Dalam drama ini diceritakan bahwa bagaimana Gan En Hu bisa ikut bersumbangsing di Tzu Chi setelah memiliki kemampuan. Selain buka puasa bersama, para Gan En Hu juga menerima bingkisan lebaran yang terdiri dari mi instan, pakaian, karpet, dan juga angpau lebaran.

Salah satu Gan En Hu yang berasal dari Batam sudah 10 bulan tinggal di Rusun Cinta Kasih dan menjalani pengobatan. Ia adalah Sri Elidawati yang menderita sakit kanker rahim stadium akhir. Sri Elidawati kini tinggal di Jakarta ditemani oleh adik perempuannya Hastuti atau yang akrab dipanggil Hesti. Setelah menjalani pengobatan dan kemoterapi sebanyak enam kali, Sri Elidawati sudah sembuh total dari sakit kanker rahim yang dulu menggerogoti tubuhnya. Kini tubuhnya sudah semakin berisi dan ia sudah dapat berjalan dengan lancar.

Selama tinggal di Jakarta, Hesti selalu merasakan pendampingan dan perhatian dari relawan Tzu Chi kepada kakaknya. Hal inilah yang menginspirasi Hesti untuk bergabung dalam barisan relawan. Setiap hari ia membantu memasak di dapur Sekolah Cinta Kasih. Selain itu, ia juga sudah mengikuti kegiatan sosialisasi relawan baru dan pelatihan relawan abu putih. Nantinya, ketika kembali ke Batam, Hesti berikrar untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi di Batam. “Karena terinspirasi. Kenapa orang Yayasan Buddha Tzu Chi bisa nolong semua orang? Kita kan sama-sama orang awam. Tapi kenapa saya juga nggak bisa. Saya juga harus bisa dong menolong orang,” papar Hesti yang ingin menjadi relawan Tzu Chi.

Master Cheng Yen pernah berkata bahwa materi yang relawan berikan kepada Gan En Hu pasti akan habis seiring waktu, tapi cinta kasih dan perhatian relawan akan terus tertanam dalam hati mereka. Relawan berharap, cinta kasih dan perhatian itu nantinya akan tumbuh menjadi benih-benih cinta kasih baru, sehingga nantinya Gan En Hu juga bisa menciptakan berkah dengan menolong sesama yang membutuhkan. Semoga nantinya mereka juga bisa bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi, untuk bersama-sama menghapus penderitaan di dunia.

□ Febuani (He Qi Selatan), Virny Apriliyanti (He Qi Barat)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- 1. Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- 2. Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- 3. Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4. Misi Budaya Kemanusiaan**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yulianti. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Metta Wulandari, Natalia, Riana Astuti, Veronica Agatha, Yuliani. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto, Ivana Chang. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)



Ilustrasi: Urip Junoes

Di bulan Agustus, jalinan jodoh yang spesial membawa relawan sampai ke Indonesia bagian timur, tepatnya di Nusa Tenggara Timur (NTT). Relawan melakukan survei kepada para penerima beasiswa karir Tzu Chi di tiga pulau yang berbeda: Kabupaten Flores Timur (Larantuka), Kabupaten Lembata, dan Pulau Adonara. Jalinan jodoh ini muncul karena kerjasama Tzu Chi dengan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus di Jakarta. Pihak sekolah melihat banyak anak-anak NTT yang berprestasi namun terkendala biaya untuk melanjutkan pendidikan.

Terasa miris jika melihat wilayah yang dikunjungi oleh relawan. Ada tempat yang memiliki hasil alam yang melimpah namun mereka hidup dalam kondisi yang sangat sederhana bahkan kekurangan. Ada pula wilayah yang tampak hijau namun mereka tidak memiliki sumber air sehingga air pun mereka harus membeli, padahal di sana terdapat tambang emas. Ironis memang, tapi dibalik setiap kekurangan

selalu ada kelebihan yang diberikan, bergantung bagaimana cara setiap orang menyikapinya.

Seperti yang dikatakan oleh Nelson Mandela, pendidikan adalah senjata terkuat yang bisa digunakan untuk mengubah dunia. Salah satu cara untuk membuat masyarakat menjadi lebih baik dan berkembang kehidupannya adalah melalui pendidikan. Di setiap survei ke rumah penerima beasiswa karir ini, relawan menemukan bahwa anak memiliki semangat untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dan orang tua akan berusaha semampu mereka untuk mendukung pendidikan anaknya.

Pada hari Selasa (5/8), sebanyak 37 anak dari beberapa wilayah ini berkumpul di Kupang, NTT. Mereka bersiap untuk berangkat ke Jakarta pada keesokan harinya. Waktu luang digunakan relawan untuk saling mengenal dan berbagi. Ketika setiap anak diminta berbagi alasan mengapa mereka ingin melanjutkan sekolah lagi, hampir sebagian besar menjawab karena ingin menggapai cita-cita dan memperbaiki

kehidupan. Selain itu juga hampir semua menjawab satu alasan lain yang sama, yaitu karena ingin membahagiakan orang tua mereka.

Tentu para orang tua merasa bangga dengan anak-anaknya. Walaupun sedih karena berpisah jauh untuk sementara waktu, doa orang tua pasti selalu menemani anak-anaknya di Jakarta. Begitu juga dengan relawan Tzu Chi yang juga akan mendampingi mereka di Jakarta. Walaupun harus melakukan survei yang menempuh perjalanan jauh hingga malam hari, menaiki berbagai moda transportasi untuk mencapai rumah-rumah, relawan tidak merasa lelah karena bahagia melihat antusias setiap anak untuk kembali sekolah. Semoga jalinan jodoh ini dapat membuat anak-anak penerima beasiswa karir yang mengambil pendidikan keperawatan dan kebidanan ini dapat menjadi tenaga medis yang berguna bagi masyarakat dan membanggakan kedua orang tua mereka.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel/Fax. (0751) 892659
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- ❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730

- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Area Future Development Jl. Jagir Wonokromo No.100, Surabaya

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



Pesan Master Cheng Yen

Benih Cinta Kasih Bertumbuh Menjadi Tak Terhingga

Benih cinta kasih bertumbuh menjadi tak terhingga.

Membimbing orang agar berpaling dari ketersesatan.

Membabarkan Dharma dan berbagi kebaikan adalah kebajikan.

Mempelajari sejarah Tzu Chi dan menceritakannya kepada orang banyak.

“Kami menggunakan dana kecil untuk amal besar. Anda cukup menyisihkan 1 ringgit, dua ringgit, atau lima ringgit sebulan. Yang terpenting adalah niat. Kami sedang mensosialisasikan ‘sebersit niat baik melenyapkan ribuan bencana’ dengan harapan setiap orang bisa bersama-sama berdoa bagi dunia ini,” kata relawan Tzu Chi kepada seorang warga di jalan.

“Sebersit niat baik bukan berarti kita harus berdana dalam jumlah besar. Kita cukup berdana sesuai kemampuan kita. Menyumbangkan 10 sen atau 50 sen setiap hari juga merupakan perwujudan dari niat baik kita. Sebersit niat baik dapat menggerakkan seluruh alam semesta ini. Saya berharap ada lebih banyak orang yang bisa membangkitkan niat untuk berbuat baik setiap hari. Kita harus yakin bahwa kita adalah orang yang bisa berbuat baik,” kata relawan lainnya kepada seorang calon donatur.

Dahulu Tzu Chi juga berdiri dari niat seperti ini. Setiap pagi, sebelum keluar rumah, 30 ibu rumah tangga menyisihkan 50 sen ke dalam celengan bambu dan membangkitkan niat untuk berbuat baik. Setelah membangkitkan niat untuk berbuat baik, mereka menyisihkan koin ke dalam celengan bambu. Setelah mengingat ini dengan jelas, mereka lalu keluar dengan menjinjing keranjang sayur. Mereka ingat saya meminta mereka untuk menghemat uang belanja sayur. Saat mendekati pedagang kaki lima, mereka masih ingat dengan jelas bahwa hari ini mereka harus menyisihkan 50 sen dari uang belanja sayur.

Karena itu, mereka berkata kepada pedagang sayur, “Kurangilah sedikit sayur saya.” Pedagang sayur kemudian bertanya “Untuk apa mengurangi jumlah sayurnya?” “Untuk menghemat 50 sen,” jawab para Ibu rumah tangga. “Untuk apa menghemat 50 sen?” balas pedagang sayur. “Untuk beramal,” jawabnya lagi “Lima puluh sen sudah bisa membantu orang?” tanya pedagang sayur heran. Mereka lalu bercerita kepada pedagang sayur tentang apa yang saya katakan kepada mereka. Pedagang sayur pun menjawab, “Lima puluh sen sudah bisa menolong orang? Jika begitu, saya juga mau menyumbang 50 sen.” Demikianlah respon para pedagang sayur.

Para ibu rumah tangga itu mulai mensosialisasikan konsep penghematan 50 sen kepada pedagang-pedagang lain. Satu ibu rumah tangga bisa mensosialisasikan paling sedikit kepada 4 pedagang. Satu ibu rumah tangga ditambah 4 pedagang sayur, semuanya sudah berjumlah lima orang. Inilah yang sering saya katakan kepada kalian bahwa yang tak terhingga tumbuh dari satu benih.

Pedagang sayur tersebut bahkan berbagi kepada pedagang sayur lain bahwa mereka kini sedang beramal karena ada orang berkata kepada mereka bahwa Master (guru) mereka ingin menolong orang dengan mengumpulkan 50 sen. Mendengar itu, pedagang sayur lain berkata, “Benarkah? Jika begitu, tolong sampaikan kepadanya bahwa saya juga ingin ikut serta.” Demikianlah donatur kita bermula dari sekelompok kecil orang.

Dimulai dari satu orang yang mengajak lima orang berpartisipasi, lalu lima orang itu kembali mengajak lima orang lain untuk berpartisipasi. Demikianlah donatur kita terus bertambah. Mereka menyisihkan 50 sen setiap hari. Namun, berhubung ada orang yang tidak ke pasar setiap hari atau tidak bertemu setiap hari, mereka berkata bahwa mereka akan menyumbang 5 dolar sekaligus setiap bulan. Karena itu, di dalam buletin kita pada zaman dahulu terdapat banyak donatur yang menyumbang 5 dolar setiap bulan. Sesungguhnya, kehidupan orang zaman dahulu sangatlah sulit. Bisa menyumbang 50 sen setiap hari atau 5 dolar sebulan adalah hal yang tidak mudah. Saya masih ingat dengan jelas tentang Kakak Ketiga kita, Hu Yuzhu. Dia berkata bahwa setiap hari, saat keluar rumah, tak peduli ke mana pun dia pergi, baik untuk mengambil dana amal maupun untuk melakukan aktivitas lain, dia selalu membawa majalah Tzu Chi.

Suatu kali, salah seorang anggota keluarga suaminya meninggal dunia. Saat mengantarkan jenazah, banyak sekali bus yang berjalan beriringan. Dia memanfaatkan waktu perjalanan ke tempat pemakaman untuk berbagi tentang Tzu Chi. Dia menaiki setiap bus untuk berkata kepada orang bahwa dia adalah relawan Tzu Chi dan menceritakan bagaimana Tzu Chi menolong orang. Lalu, dia memperlihatkan majalah Tzu Chi dan mengajak orang-orang untuk bergabung dengan Tzu Chi. Dia juga berkata, “Jika merasa tertarik, kalian cukup menelepon saya,” katanya, “saya akan pergi mengambil dana amal. Bagi orang yang tinggal di tempat yang jauh, saya akan memberikan blangko wesel. Kalian bisa mengirimnya lewat wesel.” Usai berbicara, dia akan meminta bapak pengemudi untuk menurunkannya. Setelah itu, dia akan menunggu untuk naik bus yang di belakang. Kemudian, dia kembali berbagi tentang Tzu Chi. Setelah itu, dia kembali meminta bapak pengemudi untuk menurunkannya agar dia bisa naik bus yang lain.

Setiap hari, dia berpikir bagaimana melakukan kegiatan Tzu Chi, bagaimana mencari donatur, dan bagaimana melakukan kunjungan kasih. Saat melakukan kunjungan kasih, dia merasa sangat tersentuh dan

terinspirasi. Setelah kembali ke rumah, dia akan berbagi kesan dengan kerabat keluarga dan teman-temannya. Dia akan menelepon mereka dan berkata, “Hari ini saya pergi menyurvei kasus ini. Kondisinya seperti ini. Donasi kalian setiap bulan kami gunakan untuk membantu mereka. Kondisi pasien itu sangat sulit. Apakah kalian mau menambah jumlah donasi?” tanyanya pada donaturnya. Saat bertemu orang yang tak dikenal, dia akan menggunakan cara yang sama untuk menginspirasi mereka. Karena itu, buku penggalang dana dan buku relawan baru mereka sangat banyak.

Mereka lalu bercerita kepada pedagang sayur tentang apa yang saya katakan kepada mereka. Pedagang sayur pun menjawab, “Lima puluh sen sudah bisa menolong orang? Jika begitu, saya juga mau menyumbang 50 sen.” Demikianlah respon para pedagang sayur.

Kembali ke Semangat Masa Lalu

Saat bertemu dengan orang, jika kita berbagi dengan mereka tentang kegiatan Tzu Chi sekarang, tentang kegiatan Tzu Chi di seluruh dunia, tentang kisah insan Tzu Chi yang pergi membantu lansia membersihkan rumah, dan membantu keluarga yang membutuhkan, orang-orang pasti merasa tersentuh. Ini juga merupakan cara menyucikan hati manusia. Kini orang yang belum pernah mendengar Tzu Chi atau orang yang sudah mendengar Tzu Chi, tetapi belum berkesempatan untuk bergabung, masih sangat banyak. Meski mereka tahu Anda adalah relawan Tzu Chi, tetapi karena Anda tidak mengajaknya, mereka tidak tahu bagaimana cara bergabung dengan Tzu Chi.

Jadi, kita hendaknya kembali pada semangat di masa lalu, yaitu berbagi tentang orang baik dan hal baik setiap kali bertemu dengan orang. Berbagi tentang kebaikan orang adalah salah satu bentuk kebajikan. Hanya manusia yang bisa membabarkan Dharma.

Jika di masyarakat bisa bertambah satu orang insan Tzu Chi, maka cahaya harapan juga akan bertambah satu. Jika tidak mengenal Tzu Chi, kita akan terus terbelenggu noda batin dan hidup menyimpang. Kita telah menarik kembali berapa banyak orang untuk kembali ke jalan yang benar. Dengan mengubah satu orang, berarti kita telah menolong satu keluarga. Kita harus menggunakan ajaran Buddha untuk membimbing semua makhluk di dunia. Ini merupakan tanggung jawab kita. Bencana di dunia ini sangat banyak. Melihat begitu banyak bencana yang terjadi, apa yang harus kita lakukan?

Buddha datang ke dunia demi satu tujuan penting. Buddha menggunakan berbagai perumpamaan untuk membimbing semua makhluk. Karena itu, dalam mendengar Dharma, kita harus sangat bersungguh-sungguh. Kehidupan kita sekarang bergantung pada naskah kehidupan yang kita tulis di kehidupan lampau. Janganlah berpikir karena sekarang kita sudah bergabung dengan Tzu Chi dan melakukan kebaikan, maka segala sesuatu bisa berjalan sesuai keinginan kita dan memperoleh segala sesuatu yang kita inginkan. Bukan demikian. Kita tetap harus bekerja keras.

Jika pada kehidupan lalu, kita pernah menciptakan karma buruk, kini kita tetap harus menerima buahnya. Namun, setelah mendengar Dharma, kita akan tahu untuk membuka hati sehingga tidak akan berkeluh kesah dan kembali menciptakan karma buruk. Semakin banyak menciptakan karma buruk, noda batin kita juga semakin bertambah. Seiring berlalunya satu hari, usia kehidupan kita juga semakin berkurang. Jika kita tidak memiliki Dharma di dalam hati dan terus menambah noda batin, maka penderitaan kita tak akan berakhir. Sebaliknya, dengan memiliki Dharma di dalam hati, seiring berlalunya setiap hari, kita bisa melenyapkan noda batin dan menumbuhkan jiwa kebijaksanaan. Karena itu, kita harus memanfaatkan kesempatan untuk mempelajari ajaran Jing Si dan mempraktikkan mazhab Tzu Chi. Kalian harus mempelajari sejarah Tzu Chi dan mengingat awal mula semangat celengan bambu yang dimulai dari pasar. Relawan senior Tzu Chi dahulu selalu rajin berbagi tentang Tzu Chi dan merekrut Bodhisattva dunia setiap kali bertemu orang.

Jadi, kalian harus rajin berbagi tentang berbagai kisah menyentuh di Tzu Chi. Kita belum tentu harus berbagi tentang kebaikan sendiri, sesungguhnya berbagi tentang kebaikan orang lain juga sangat baik. Inilah cara untuk membabarkan Dharma.



Satu per satu warga menerima paket bantuan kebakaran di Kampung Muara Baru Sampahan, Penjaringan, Jakarta Utara pada tanggal 1 Juli 2014. Ini merupakan wujud kepedulian insan Tzu Chi kepada mereka yang tengah tertimpa musibah.

Bantuan Bagi Korban Kebakaran di Muara Baru

Paket Kecil Bernilai Besar

Kawasan padat penduduk memang rawan dengan kebakaran, terlebih lagi bila instalasi listrik dari rumah ke rumah kurang teratur sehingga bisa memicu terjadinya hubungan arus pendek (korsleting listrik). Demikian yang terjadi di Kampung Muara Baru Sampahan, Penjaringan, Jakarta Utara, akibat hubungan arus pendek listrik menyebabkan 182 rumah habis dilalap si jago merah pada tanggal 28 Juni 2014. Rumah-rumah panggung yang terletak di pinggir Waduk Pluit yang sebagian besar terbuat dari kayu tersebut ludes terbakar, bahkan pada sebagian besar rumah tidak terlihat lagi batas antara rumah yang satu dengan rumah lainnya. Kondisi inilah yang mengharuskan ribuan jiwa warga Kampung Muara Baru Sampahan RT 16/RW 17 mengungsi di tenda-tenda pengungsian maupun fasilitas umum seperti sekolah dan masjid.

Meskipun tidak ada korban jiwa pada musibah kebakaran ini, namun sebagian besar warga tidak sempat menyelamatkan barang yang dimilikinya. Melihat kondisi demikian, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membantu meringankan beban warga dengan memberikan bantuan paket kebakaran pada tanggal 1 Juli 2014.

Sebanyak 275 paket bantuan kebakaran diberikan kepada masing-masing keluarga yang menjadi korban, dan 167 terpal diperuntukkan bagi pemilik rumah yang hangus terbakar. Puluhan relawan Tzu Chi menyisihkan waktunya di sela-sela hari kerja untuk bersumbangsih menyalurkan bantuan. Yaya (37 tahun), salah satu warga penerima paket bantuan bercerita bahwa ia tidak menyangka akan mengalami musibah kebakaran kembali. Beruntung Yaya yang seorang ibu rumah tangga tengah berada di rumah saat si jago merah mengamuk, sehingga ia masih bisa menyelamatkan surat berharga dan sedikit pakaian.

Rasa syukur Yaya mewakili warga lainnya setelah menerima bantuan paket kebakaran dari Tzu Chi. Hal ini terlihat pada senyum bahagia dan ungkapan terima kasih yang terucap pada setiap warga usai menerima bantuan. Gustara Mohammad, Ketua RW 17 juga mengungkapkan rasa terima kasihnya atas bantuan yang diberikan kepada ratusan warganya yang terkena musibah.

□ Yuliati

Kunjungan Komunitas Katolik Budi Indah ke Aula Jing Si

Kedewasaan dalam Iman

Tepat pada Rabu 2 Juli 2014, rombongan komunitas Katolik Budi Indah, Tangerang tiba di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Sambutan hangat dari relawan langsung dirasakan oleh pengunjung yang beranggotakan 20 orang ibu. Dalam kunjungan ini, Ira (65), salah satu rombongan merasa tergugah setelah melihat sosialisasi mengenai Tzu Chi dalam video juga penjelasan mengenai celengan bambu dan kata perenungan Master Cheng Yen, “Benih kebajikan yang diajarkan Master Cheng Yen memiliki dampak positif, kebaikan dalam berbagai hal baik untuk diri sendiri maupun orang lain telah terbukti dengan segala sesuatu hal yang kecil mampu bermanfaat bagi orang banyak.” Wanita berusia lanjut ini akan menerapkan kata perenungan Master Cheng Yen pada anak Sekolah Minggu yang diajarkannya agar menjadi bibit unggul generasi muda berlaku baik sesuai dengan Dharma.

Di mata peserta, mereka awalnya mengira jika Tzu Chi merupakan Yayasan Buddha yang memiliki donatur yang berasal dari kalangan atas dan seagama saja, namun setelah mereka berkunjung sambil membuktikan sendiri serta mengetahui

sejarah berdirinya Tzu Chi, mereka mulai membuka diri untuk mencoba ikut berperan dalam menanamkan kebajikan pada sesama, meskipun mereka rata-rata beragama Katolik. Akhir dari kunjungan rombongan ini menuju Jing Si Books & Café sembari mengenal ataupun membeli produk-produk Jing Si.

Tanggapan positif akan kunjungan ini pun diberikan oleh Yani Soekamto. Wanita berkacamata ini mulanya berkunjung ke Tzu Chi Center bersama komunitas Katolik Taman Aries, 25 Juni 2014 lalu. Kabar kunjungan ini terdengar oleh rekan-rekan lainnya dan langsung meminta ibu dari satu anak ini kembali berkunjung. “Banyak yang berminat dan meminta pada saya untuk membawa mereka berkunjung kembali ke Tzu Chi, mereka tahu Yayasan Buddha Tzu Chi ini dari DAAI TV saja. Akhirnya saya menghubungi salah satu relawan dan berkoordinasi kembali untuk kedatangan kami kesini,” tukasnya. Niat baik untuk menanamkan cinta kasih merupakan permulaan dari perbuatan baik yang akan dijalankan dalam proses kehidupan.

□ Riana Astuti



Relawan tengah menyosialisasikan misi amal Tzu Chi melalui celengan bambu kepada pengunjung dari komunitas Katolik Budi Indah, Tangerang, Banten.

Gathering Gan En Hu (Penerima Bantuan Jangka Panjang)

Bersyukur Kunci Semangat Hidup

menyangka jika Hurip juga dulunya adalah pasien penerima bantuan Tzu Chi.

Pada tahun 2008 hingga 2009, Hurip pernah menderita katarak yang membuatnya tidak bisa melihat sama sekali. Pria berusia 61 tahun ini tak pernah putus asa untuk terus memanjatkan doa pada Sang Pencipta agar matanya bisa sembuh. Tahun 2010, tepatnya empat hari menjelang Imlek, rangkaian doa yang dipanjatkan terjawab. Kabar gembira datang menghampiri Hurip bahwa akan ada operasi katarak gratis yang diselenggarakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di RS Omni BSD, Tangerang dan operasi kedua untuk mata kanannya seminggu menjelang Waisak yang dilakukan di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng.

Rasa bahagia menghinggap Hurip setelah ia dioperasi. Ia kini bisa melihat dengan lebih jelas. Hal-hal kecil yang bagi orang lain merupakan hal biasa, bagi Hurip ini sebuah anugerah yang luar biasa. Semua begitu berkesan dan indah. Rasa syukur selalu diucapkan, seolah semua yang awalnya tak

mungkin terjadi pada akhirnya dapat terjadi dan merupakan sebuah keajaiban. Untuk mengekspresikan rasa syukur dan terima kasihnya, Hurip memberikan sumbangsih dan memanfaatkan hidupnya demi hal baik dan membantu semampu yang bisa dilakukan dengan mencari tahu bagaimana cara untuk bisa menjadi relawan Tzu Chi. “Sekarang saya sudah bisa baca dan tulis lagi, kenapa hanya diam?” ungkapnya. Menuju perjalanan pulang tekad bulat menyelimuti hatinya untuk pergi ke Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi dan menanyakan tata cara menjadi seorang relawan. Relawan Tzu Chi di komunitas *He Qi Selatan* pun menyambut niat baik ini. Untuk pertama kalinya kegiatan yang diikuti adalah bakti sosial pembagian beras di Tanah Tinggi. Disusul kehadirannya pada setiap baksos kesehatan yang digelar oleh Tzu Chi, termasuk juga kegiatan bedah buku yang rutin diadakan di Jing Si Book & Café Blok M Plaza, Jakarta Selatan.

□ Desi Amizir (*He Qi Selatan*)



Hurip Sularno Shixiong yang dulunya merupakan pasien katarak Tzu Chi kini telah bersumbangsih untuk orang lain bersama Tzu Chi karena merasakan cinta kasih yang telah membantunya.

Gathering Gan En Hu berlangsung di Jing Si Book & Café Blok M Plaza pada Minggu, 6 Juli 2014. *Gathering Gan En Hu* kali ini selain wadah silaturahmi antara penerima bantuan dan relawan juga bertujuan

untuk memberikan bantuan jangka panjang Tzu Chi. Acara yang diadakan komunitas *He Qi Selatan* ini juga dihadiri oleh Hurip Sularno Shixiong, yang duduk berdampingan dengan para relawan lainnya. Tidak ada yang

Bazar Paket Sembako Murah

Berbagi di Bulan Penuh Berkah

Akhir-akhir ini awan mendung kerap kali menghiasi langit kota Jakarta. Hujan yang turun mengguyur membasahi bumi pun tak terelakkan. Seperti perjalanan waktu, perubahan pada kehidupan manusia selalu terjadi dalam sekejap mata. Minggu, 13 Juli 2014, bekas genangan air masih tampak di lapangan parkir Kantor Kecamatan Pademangan Barat pagi itu. Dalam rangka menyambut bulan Ramadan yang penuh berkah ini kembali relawan dari He Qi Pusat mengadakan serangkaian kegiatan, di antaranya adalah dengan diadakannya bazar murah. Kegiatan seperti ini bukanlah yang pertama kali. Biasanya kebutuhan bahan pokok di saat menjelang Lebaran selalu naik, sehingga dengan adanya bazar murah ini diharapkan dapat sedikit membantu meringankan beban, khususnya warga binaan Tzu Chi di wilayah Pademangan, Jakarta Utara.

Sejak pagi relawan telah datang untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Lapangan kecamatan kini dipenuhi oleh tenda berwarna biru yang tampak berdiri kokoh sejajar menjadi stan barang-barang yang akan dijual. Selain untuk mewujudkan kepedulian terhadap warga, melalui kesempatan ini diharapkan dapat terjalin interaksi yang

harmonis antar sesama serta membangun karakter dan mengubah pandangan mereka agar tangan jangan selalu menengadah ke bawah. Sebab, bagaimana pun memberi adalah jauh lebih baik daripada menerima. Salah satu tujuan terpenting dalam bazar ini adalah untuk menyambut celengan bambu warga yang dikembalikan ke Tzu Chi.

Di antara warga yang hadir hari itu, tampak seorang wanita dengan rambut yang telah memutih dan kerutan yang menghias di wajah. Ini menunjukkan bahwa kehidupan ini telah dilaluinya cukup lama. Nenek Simi (70), warga dari RT 03/RW 014 ini merupakan salah satu penerima bantuan Tzu Chi yang rumahnya masuk ke dalam program bedah rumah. “Terima kasih rumah rombeng udah bagus, udah nggak banjir,” ungkapnya bahagia. Berkali-kali Nenek Simi berucap terima kasih kepada relawan Tzu Chi dengan wajah gembira. Wajahnya yang penuh dengan harapan dan kebahagiaan membuat orang-orang di sekitarnya pun dapat merasakan kegembiraan beliau. Keseluruhan kegiatan yang berlangsung dua hari ini berjalan cukup lancar meskipun dengan kondisi cuaca yang kurang mendukung, terhitung 2.186 paket telah terjual.

□ Ciu Yen (He Qi Pusat)



Minggu 13 Juli 2014, He Qi Pusat mengadakan bazar sembako murah di Pademangan, Jakarta Utara. Warga Pademangan menyambut hal ini dengan gembira, salah satunya Nenek Simi (70).

Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Gerak Jalan Bersih Lingkungan

Minggu pertama setiap bulan selalu diperingati relawan Tzu Chi Indonesia sebagai hari untuk melakukan pelestarian lingkungan. Begitu pun dengan minggu pertama di bulan ini yang jatuh pada tanggal 6 Juli 2014. Relawan Tzu Chi Cengkareng Barat kembali mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan di Gedung Serbaguna Perumahan Citra 5, Cengkareng, Jakarta Barat. Namun, ada yang berbeda dari pelestarian lingkungan kali ini, selain mendaur ulang sampah, relawan juga akan melakukan gerak jalan sambil menyosialisasikan Tzu Chi kepada masyarakat setempat.

Gerak jalan dimulai pukul setengah delapan pagi. Sebanyak 45 orang relawan yang terdiri dari relawan serta Tzu Ching dibagi ke dalam empat tim. Tak lupa, para relawan juga membawa peralatan seperti kantung sampah dan bambu penjepit yang nantinya akan digunakan sebagai alat untuk memungut sampah.

Selain itu, relawan juga membawa brosur pelestarian lingkungan Tzu Chi dan

kegiatan bulan tujuh penuh berkah untuk dibagikan kepada masyarakat. “Hari ini kita membuat kegiatan ini agar relawan lebih semangat lagi, kemudian warga Citra 5 biar lebih mengetahui kegiatan Tzu Chi itu apa aja,” tutur Robert Shixiong, koordinator kegiatan kali ini. Sembari gerak jalan, relawan membagikan brosur kepada warga yang ditemui.

Sambil berjalan, relawan Tzu Chi terus membungkuk untuk memungut sampah yang berserakan di jalan. Sampah yang diambil adalah sampah yang dapat didaur ulang kembali, seperti kertas, plastik, botol air mineral, dan kardus. Selain dengan bambu penjepit relawan juga tak segan mengambil sampah dengan tangannya sendiri. Semua ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian relawan Tzu Chi terhadap kebersihan lingkungan.

Seperti pada kata perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi, “Permasalahan sesungguhnya bukanlah tentang mana hal yang mampu atau tidak mampu dilakukan,



Kegiatan buka puasa bersama juga diisi oleh acara penuangan celengan yang dilakukan oleh peserta yang hadir. Penuangan celengan merupakan wujud beramal, selain itu celengan merupakan bentuk cinta kasih yang bisa datang dari mana saja, termasuk dari satu hal kecil seperti kepingan uang receh.

Buka Puasa Bersama

Menjalin Toleransi Antar Umat Beragama

Bagi Yayasan Buddha Tzu Chi, keberagaman bukanlah satu perbedaan. Perbedaan suku, agama, warna kulit, dan lain sebagainya dianggap sebagai kekayaan dan pemersatu yang mempererat satu sama lain. Master Cheng Yen sendiri mengutarakan bahwa sebagai insan Tzu Chi harus memegang teguh prinsip budaya humanis yang salah satunya adalah *Zun Zhong* (Menghormati). Hal inilah yang diwujudkan oleh Tzu Chi Indonesia, menghormati perbedaan yang ada dengan mengadakan kegiatan buka puasa bersama. Dilaksanakan pada Jumat, 19 Juli 2014 di kantin Aula Jing Si, kegiatan buka puasa bersama dihadiri oleh lebih dari 200 staf yang merupakan gabungan dari Yayasan Buddha Tzu Chi, DAAI TV Indonesia, guru-guru Sekolah Tzu Chi Indonesia, dan para staf serta seniman bangunan dari PT. Pulau Intan.

Kegiatan buka puasa bersama bukan hanya berisikan acara makan-makan, namun juga ada penuangan celengan bambu dan tausiah (siraman rohani) yang dibawa oleh Kyai H. Oman Syahroni. Dalam tausiahnya, pimpinan pondok pesantren Terpadu Khairul Ummah, Kapuk Muara ini mengungkapkan bahwa toleransi antarumat beragama di Tzu Chi sangat tinggi, kepedulian terhadap sesama juga

tidak perlu diragukan lagi. Ia juga merasa takjub dengan kegiatan penuangan celengan bambu. Ia tidak menyangka bahwa dari semua yang hadir ternyata telah membawa celengan masing-masing yang berisi kepingan koin hasil tabungan mereka untuk sama-sama dituangkan dalam kegiatan buka puasa bersama ini. “Dalam ajaran Islam, selama kita mau membantu saudara maka Tuhan akan membantu dia. Dan celengan ini bagus sekali, saya sendiri takjub luar biasa,” jelasnya.

Ketua penyelenggara kegiatan buka puasa bersama, Winarso, mengaku senang karena kegiatan ini berhasil dilaksanakan. Dirinya yang bukan merupakan seorang Muslim tidak merasa keberatan, bahkan malah merasa senang karena kegiatan semacam ini merupakan salah satu simbol keberagaman dan kasih universal yang bisa diwujudkan. “Kegiatan ini membuat hati lega dan senang karena nilai kebersamaan dan saling hormat menghormati serta toleransi yang ada di sini dapat terwujud,” ujarnya. “Kami semua mengajak seluruh insan untuk bersama-sama bersatu-padu, saling hormat-menghormati, saling bekerjasama, dan saling mengayomi tanpa suatu pertentangan apalagi sampai menimbulkan permusuhan,” pesannya.

□ Metta Wulandari



Sebanyak 45 orang relawan melakukan gerak jalan sambil membawa peralatan seperti kantung sampah dan bambu penjepit yang nantinya akan digunakan sebagai alat untuk memungut sampah.

melainkan tentang ada atau tidak adanya keinginan dalam melakukan.” Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya keinginan yang kuat untuk melakukan

pelestarian lingkungan, maka bumi yang lestari pasti akan bisa terwujud.

□ Virny Apriliany (He Qi Barat)

TZU CHI BANDUNG: Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi Ikhlash dalam Bersumbangsih

Bertempat di gedung Paguyuban Marga Lie, Jl. Mekar Cemerlang No. 1, Soekarno-Hatta, Bandung, Tzu Chi mengadakan Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) pada tanggal 3 Juli 2014 di acara arisan Marga Lie. Terlihat para peserta arisan antusias untuk mendapatkan celengan bambu yang tersedia di meja pendaftaran yang digelar pada hari itu. Tercatat 299 celengan bambu telah dimiliki oleh sebagian peserta yang hadir pada acara arisan Marga Lie.

Suriadi Shixiong, relawan Tzu Chi Jakarta sekaligus pembicara pada sosialisasi SMAT ini mengajak para hadirin untuk menjadi relawan atau donatur Tzu Chi, dengan menyisihkan sebagian uangnya pada celengan bambu. Tentu hal ini sesuai dengan hati nurani dan keikhlasan dari para peserta untuk menjadi bagian dari Tzu Chi. Kegiatan ini bertujuan untuk menebar benih cinta kasih Tzu Chi, menggalang relawan informasi, menggalang hati dan menggalang dana melalui celengan bambu. Dengan begitu apa yang dicita-citakan oleh Tzu Chi untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan

mewujudkan dunia bebas dari bencana bisa terlaksana.

Menurut Herman Widjaja selaku Ketua Tzu Chi Bandung, ini adalah momen yang tepat untuk mensosialisasikan SMAT dan juga para peserta yang hadir dapat lebih memahami Yayasan Buddha Tzu Chi. “Kita ingin celengan bambu ini lebih bermasyarakat dan bisa lebih banyak orang lagi yang bisa menumbuhkan rasa cinta kasihnya,” ujar Herman. “Mudah-mudahan nanti pada waktu menuangkan celengan bambu kita akan lebih intensif lagi, seperti menayangkan kasus-kasus yang pernah ditangani oleh Tzu Chi Bandung, dengan begitu bisa lebih menyentuh para peserta,” ujarnya.

Semoga melalui program SMAT ini akan tumbuh semakin luas benih-benih insan Tzu Chi di setiap lapisan masyarakat, sehingga apa yang dicita-citakan oleh Tzu Chi menuju dunia yang harmonis, masyarakat hidup aman dan tenteram, serta dunia terbebas dari bencana dapat terwujud.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



Hendra (Tzu Chi Bandung)

Dengan antusias para peserta menghampiri meja Tzu Chi, untuk mendapatkan celengan bambu sebelum acara arisan Marga Lie dimulai.



David Anggara (Tzu Chi Singkawang)

Menunggu saat berbuka puasa tiba, relawan bersama dengan anak panti asuhan melakukan isyarat tangan “Satu Keluarga” dan permainan di ruang terbuka dengan penuh rasa gembira.

TZU CHI SINGKAWANG: Buka Puasa Bersama Membuka Hati Pada Sesama

Pada 13 Juli 2014, sekitar pukul 14.00 WITA, relawan Tzu Chi berkumpul di Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang untuk bersama-sama mengunjungi Panti Asuhan Al-Faqir II yang berlokasi sekitar 20 km dari pusat Kota Singkawang. Setibanya di panti, relawan segera melakukan persiapan, sementara anak-anak dan pengurus panti menjalankan salat Ashar berjamaah di masjid. Selesai salat Ashar, acara ramah tamah dimulai dengan sambutan selamat datang oleh Pimpinan Panti Asuhan Al-Faqir, H. Gusti Samsul Ma'arif. “Kali ini pun, selain mengajak buka puasa bersama dengan membawa makanan menu vegetarian, para pengurus Tzu Chi Singkawang juga membawakan kita beras sebanyak 10 karung. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya, semoga yayasan ini bertambah maju dan terus berkembang,” ungkap H. Gusti Samsul Ma'arif. Pada acara buka puasa bersama ini anak-anak panti yang hadir merupakan gabungan Al-Faqir I dan II, di mana masing-masing berjumlah 30 orang.

Selanjutnya pengenalan Tzu Chi disampaikan oleh Bambang Mulyantono Shixiong. “Prinsip Tzu Chi adalah membantu

yang tidak mampu dan menginspirasi bagi yang mampu agar tergugah untuk membantu, tanpa membedakan suku, bangsa, dan agama. Bahwa kita semua adalah Satu Keluarga, penghuni bumi yang satu. Acara buka puasa bersama ini merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap umat beragama. Kami lakukan secara rutin setahun sekali dengan bersama anak-anak panti asuhan (Muslim). Sama halnya ketika Natal, kami juga datang ke panti asuhan (Kristen) untuk memberi bingkisan dan memeriahkan Natal bersama,” jelas Bambang Shixiong.

Acara ramah-tamah semakin terasa akrab dengan permainan di ruang terbuka dan bersama-sama memeragakan isyarat tangan. Kegiatan kemudian dilanjutkan pemberian hadiah bagi yang memenangkan permainan dan bingkisan bagi semua warga panti asuhan. Menjelang berbuka puasa anak-anak panti asuhan kembali ke ruangan untuk bersiap menyantap sajian pembuka. Saat berbuka tiba, lepas segala dahaga, kebahagiaan merona di wajah mereka, berbuka puasa bersama dengan penuh sukacita.

□ Budi Handoyo (Tzu Chi Singkawang)

TZU CHI MEDAN: Pelestarian Lingkungan Belajar, Terinspirasi, dan Bertekad untuk Mempraktikkannya

Sekolah Minggu Buddhis Kalyana Mitta Wihara Dharma Aura, mengisi *Holiday Field Trip* 2014 mereka dengan berkunjung ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Titi Kuning, Medan. Kunjungan ini bertujuan agar anak sekolah minggu dapat mengenal dan belajar mengenai pelestarian lingkungan. Minggu 13 Juli 2014, 54 orang yang merupakan anak-anak *Sunday School*, para muda-mudi Wihara Dharma Aura, dan ibu rumah tangga tiba di Depo Pelestarian Lingkungan Titi Kuning pukul 10.30 WIB. Kedatangan mereka disambut hangat oleh 40 relawan Tzu Chi Medan.

Anak-anak dan muda-mudi Wihara Dharma Aura dibagi menjadi 8 grup yang dibawa oleh para *duifu* (mentor). Bersama Beby Chen Shijie, para peserta belajar mengenai pentingnya pelestarian lingkungan. Mereka turut langsung praktik dalam proses

pemilahan sampah daur ulang di depo yang dibagi menjadi 4 stasiun: bagian koran, kertas, botol air mineral, dan pemilahan beberapa barang-barang daur ulang. “Sangat senang, karena saya bisa belajar bagaimana melestarikan lingkungan dan mempraktikkan di rumah nantinya. Saya juga akan berbagi ke teman-teman yang hari ini tidak ikut,” ujar Grace Sherly, salah satu muda-mudi Wihara Dharma Aura. Tak ketinggalan para guru *Sunday School* juga mendapatkan sosialisasi mengenai celengan bambu dan berencana akan menjalin jodoh di sekolah-sekolah melalui program Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) nantinya.

Di penghujung acara, pembina Persaudaraan Muda-mudi Wihara Dharma Aura dan Ketua Sekolah Minggu Buddhis Kalyana Mitta, Hela Metta Vijaya memberikan sebuah piagam ucapan terima kasih kepada



Dok. Tzu Chi Medan

Para peserta kunjungan bersama relawan dengan sukacita melakukan praktik pemilahan sampah daur ulang di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Titi Kuning, Medan.

Yayasan Buddha Tzu Chi. “Pelayanan yang diberikan Yayasan Buddha Tzu Chi sungguh baik, semua proses kegiatan yang dilaksanakan dalam kunjungan ini benar-benar menginspirasi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain,” ujar Hela Metta Vijaya. Seperti yang diucapkan oleh Master Cheng Yen, “Tangan yang paling indah adalah tangan

yang melakukan pelestarian lingkungan.” Mereka melakukan pelestarian lingkungan secara nyata melalui tangan-tangan mereka yang begitu indah, semangat, dan dengan hati yang penuh sukacita di Depo Pelestarian Lingkungan Titi Kuning.

□ Beby Chen (Tzu Chi Medan)



Relawan Tzu Chi membagikan paket Lebaran kepada warga kurang mampu di sekitar Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Batam pada tanggal 19 Juli 2014.

TZU CHI BATAM: Pembagian Paket Lebaran
 Berbagi Kasih Paket Lebaran

Pada tanggal 18 Juli 2014, pukul 10.00 WIB, relawan Tzu Chi Batam melakukan survei dan pembagian kupon kepada warga kurang mampu di lingkungan sekitar Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Batam. Survei dan pembagian kupon secara langsung bertujuan untuk memastikan bahwa paket lebaran ini diterima oleh mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan. Sebanyak 42 kupon diberikan kepada keluarga yang dinilai layak untuk memperoleh bantuan paket lebaran ini. Relawan Tzu Chi merasa bersyukur kepada Widodo, Ketua RW setempat karena sudah membantu mengarahkan jalan dan mendampingi relawan Tzu Chi dalam melaksanakan survei ke rumah-rumah warga.

Pembagian paket lebaran dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2014, sekitar jam 10.30 WIB. Walaupun gerimis, hal itu tidak menyurutkan semangat para relawan dalam berbuat kebajikan. Warga juga mulai berbondong-bondong menuju lokasi pembagian paket Lebaran di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Batam, Jl. Raden Patah sambil membawa kupon yang telah dibagikan oleh relawan Tzu Chi.

Seperti biasa sebelum diadakan pembagian paket, maka terlebih dahulu diadakan kata sambutan dari Ketua RW

setempat, Widodo, yang mewakili warganya menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Tzu Chi atas bantuan yang diberikan. Kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan pelestarian lingkungan oleh Dukman Shixiong. Ia juga mengajak warga untuk menyumbangkan sampah plastik, kertas, dan lain-lain agar dapat didaur ulang. Budi Shixiong juga menjelaskan asal mula Tzu Chi dan celengan bambu Tzu Chi. Ia pun mengajak para warga untuk turut bersama-sama berbuat kebajikan.

“Bukan hanya orang kaya yang dapat membantu, orang yang kurang mampu juga bisa membantu sesama, yaitu dengan menggunakan celengan bambu ini. Walaupun dananya kecil, tetapi memiliki nilai amal yang besar,” ujar Tojiah, salah satu warga. Selanjutnya para relawan Tzu Chi mengajak warga untuk melakukan isyarat tangan “Satu Keluarga”. Kemudian acara dilanjutkan dengan doa bersama, agar kegiatan ini dapat berlangsung dengan penuh berkah. Dengan rasa syukur dan wajah gembira, para warga menerima paket yang telah dibungkus rapi oleh relawan Tzu Chi. Para relawan juga dengan penuh sukacita membantu warga yang mengangkat berasnya sendiri.

Chensuning (Tzu Chi Batam)

TZU CHI PEKANBARU: Bakti Sosial Donor Darah
 Setetes Darah Penuh Kasih
 Tiada Batas

Pada tanggal 20 Juli 2014, tepat pukul 09.00-12.00 WIB, Tzu Chi Pekanbaru bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) mengadakan kegiatan Bakti Sosial Donor Darah untuk mengajak masyarakat berbuat kebajikan serta membantu mereka yang membutuhkan.

Kegiatan yang secara rutin diadakan setiap triwulan atau caturwulan sekali ini telah menggalang sebanyak 114 Bodhisatwa yang sudah memenuhi persyaratan donor darah. Dalam kegiatan ini juga dijelaskan bahwa berbuat kebajikan tidak hanya dengan materi maupun tenaga, akan tetapi setetes darah yang keluar dari tubuh kita juga bisa menyelamatkan nyawa manusia. Pada kesempatan ini, relawan Tzu Chi juga mensosialisasikan *Xiang Ji Fan* (nasi instan Jing Si) kepada para pendonor dan mendapat respon yang cukup baik.

Aan, salah satu donor menerangkan sisi positif dari kegiatan donor darah. Di samping itu, ia termotivasi untuk

mendonorkan darah karena kondisi ayahnya yang sangat membutuhkan darah. “Dengan melakukan donor darah maka darah kotor yang ada di dalam tubuh bisa diganti dengan darah baru dan juga bisa membantu orang,” terang Aan, “ayah saya juga pernah mengalami pendarahan di usus, oleh karena itu saya mengajak 30 orang untuk membantu mendonorkan darah untuk ayah saya.”

Tzu Ching memperoleh lahan berkah untuk mengordinir kegiatan donor darah ini. Sebanyak 4 relawan komite, 7 relawan biru putih, 5 relawan abu putih, 17 anggota Tzu Ching, 14 Tzu Shao, dan 8 relawan baru turut bersumbangsih di dalamnya. Melalui kegiatan donor darah, Tzu Chi dapat menjalin jodoh baik dengan masyarakat, serta mengenalkan Master Cheng Yen. Berharap setiap orang dapat berlomba demi kebaikan di dalam kehidupan, serta memanfaatkan setiap detik dengan sebaik-baiknya.

Stefan Weenardi (Tzu Chi Pekanbaru)



Dengan penuh sukacita, para pendonor menyumbangkan darahnya dengan motivasi untuk membantu menyelamatkan jiwa sesama yang membutuhkan.

Melliana (Tzu Chi Pekanbaru)

TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Buka Puasa Bersama
 “Semua Bersaudara”

Selaras dengan kata perenungan Master Cheng Yen, “Memberi dan melayani jauh lebih berharga dan membahagiakan daripada diberi atau dilayani.” Minggu 20 Juli 2014, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan kegiatan buka bersama dengan *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) yang beragama Islam. Pada pukul 17.00 WIB, relawan dan *Gan En Hu* sudah mulai berdatangan dan acara ini dimulai pukul 17.30 WIB. Setelah melakukan penghormatan dan mendengarkan ceramah Master Cheng Yen, kegiatan sore itu dilanjutkan dengan tarian Melayu yang dibawakan oleh Tzu Shao. Meski hanya berlatih 3 kali, mereka dapat menampilkan gerakan yang lemah gemulai sehingga membuat semua yang hadir merasa terhibur.

Acara kemudian dilanjutkan dengan pembagian santunan cinta kasih kepada *Gan En Hu*. Keceriaan terpancar dari wajah *Gan En Hu*, mereka sangat bersyukur dan berterima kasih pada Tzu Chi yang mau peduli dan memerhatikan

mereka seperti keluarga sendiri. Setelah itu *Gan En Hu* bersama relawan berbuka puasa bersama menyantap berbagai macam hidangan untuk berbuka puasa.

Jalinan Jodoh Mengikat Simpul Cinta Kasih

Kegiatan ini memberi arti tersendiri bagi Muhammad Soleh. Pria asal Nusa Tenggara Timur (NTT) ini merupakan salah satu *Gan En Hu* yang hadir pada acara tersebut. Awalnya Soleh tidak bisa hadir karena tidak ada yang mengantarnya, tetapi karena jodoh yang kuat dengan Tzu Chi, seseorang akhirnya bersedia mengantarnya. Soleh hidup sebatang kara di Karimun, dan ia tidak memiliki keluarga sama sekali.

Jodohnya dengan Yayasan Buddha Tzu Chi terjalin saat ia akan berobat di rumah sakit. Saat itu ada seorang relawan yang menawarkan diri untuk membantu Soleh di rumah sakit tersebut karena melihat Soleh datang sendirian ke rumah



Muhammad Soleh berbagi kisahnya dengan Tzu Chi pada acara buka puasa bersama ini. Ia merasa bersyukur dapat bertemu dengan Tzu Chi.

Dok. Tzu Chi Tanjung Balai Karimun

sakit. Soleh merasa bersyukur sekali dengan bantuan yang telah diberikan oleh Tzu Chi selama ini. “*Alhamdulillah*, saya bisa berbuka puasa hari ini. Saya sangat bersyukur dan berterima kasih pada Yayasan Buddha Tzu Chi karena saya masih bisa bertahan hidup sampai saat ini. Saya

menganggap orang yang baik adalah saudara saya. Makanya di sini saya menganggap semua relawan Tzu Chi adalah saudara saya. Karena mereka adalah orang-orang yang baik,” ujar Soleh haru.

Dwi Hariyanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Ragam Peristiwa

Buka Puasa Bersama dan Berbagi untuk Sesama

Di bulan puasa relawan Tzu Chi berkesempatan mengadakan pertemuan dengan mereka yang telah dibantu oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Ajang buka puasa bersama itu menjadi momen penting bagi relawan untuk menjaga tali silaturahmi. Dalam acara buka puasa bersama ini, para relawan juga memberikan bingkisan lebaran berupa 1 dus mi instan, pakaian, tikar, dan angpau lebaran kepada para penerima bantuan Tzu Chi.

Selain itu, di Bulan Ramadhan ini pula para karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, karyawan DAAI TV, dan para pekerja seniman bangunan mengadakan buka puasa bersama di kantin Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk. Dalam acara buka puasa bersama itu, para karyawan menuangkan hasil celengan bambu mereka untuk disumbangkan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Tzu Chi International Medical Association (TIMA) juga memanfaatkan momen bulan Ramadhan ini dengan mengadakan buka puasa bersama yang dihadiri oleh para dokter, perawat, apoteker, serta relawan Tzu Chi yang bertugas di misi kesehatan. Mereka juga mengembalikan hasil celengan bambu untuk di sumbangkan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Di bulan puasa kegiatan baksos kesehatan dihentikan selama satu bulan dan pada akhir bulan Agustus 2014 ini, mereka akan mengadakan Baksos kesehatan kembali di daerah Sentul, Bogor, Jawa Barat.

□ Anand Yahya

Pemberian Paket Lebaran kepada *Gan En Hu*



Halim Ong (He Qi Barat)

MENYAMBUK GAN EN HU. Relawan Tzu Chi mendampingi *Gan En Hu* beserta keluarga dalam acara ramah tamah buka puasa bersama.



Halim Ong (He Qi Barat)

SUASANA KEKELUARGAAN. Para *Gan En Hu* menyaksikan penampilan drama yang dibawakan oleh relawan Tzu Chi yang menceritakan tentang 3 kondisi keluarga yang membutuhkan bantuan biaya hidup, biaya pendidikan, dan biaya pengobatan.



Merry (He Qi Barat)

SENYUM BAHAGIA. Relawan Tzu Chi mengundang 170 orang *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) dan keluarganya untuk berbuka puasa bersama. Relawan juga memberikan bingkisan lebaran berupa mi instan dan tikar di sekolah Cinta kasih Tzu Chi Cengkareng (13/7/2014). Acara *gathering* ini menyampaikan pesan penting untuk para *Gan En Hu* agar bisa hidup mandiri dan kelak dapat membantu orang yang membutuhkan.

Buka Puasa Bersama



DOA BERSAMA. Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama pimpinan yayasan dan DAAI TV memanjatkan doa yang dipimpin oleh Kyai H. Oman Syahroni di ruang kantin Aula Jing Si dalam acara buka puasa bersama staf yayasan, DAAI TV, serta seniman bangunan (18/7/2014). Acara buka puasa bersama ini juga menjadi momen penuangan celengan bambu dari para staf yayasan, DAAI TV, serta para seniman bangunan.



TUANG CELENGAN. Buka puasa bersama ini dijadikan momen untuk berbagi untuk orang-orang yang membutuhkan bantuan. Para pekerja seniman bangunan bersama menuang celengan bambu mereka sebelum berbuka puasa dimulai.

Pelatihan Guru dan Relawan Pendidikan



METODE PENDIDIKAN. Guru Tzu Chi Taiwan berbagi metode pengajaran kepada relawan pendidikan Tzu Chi Indonesia (*Da Ai Mama*). Metode terampil digunakan agar guru dan relawan dapat membimbing anak-anak dengan lebih baik.



TRANSFER ILMU. Fang Mei Lun, guru Tzu Chi Taiwan mendampingi para guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng tentang metode pembelajaran di sekolah. *Training* ini dihadiri oleh para pendidik guru sekolah Tzu Chi Indonesia, guru sekolah Cinta Kasih Cengkareng, dan para relawan Tzu Chi yang membimbing di sekolah minggu.

Survei Penerima Beasiswa Karier Tzu Chi



BERPAMITAN. Kesedihan nampak pada raut wajah calon penerima beasiswa karir Tzu Chi ketika mencium tangan sang ibu. Meskipun akan berpisah, doa selalu dipanjatkan untuk mencapai pencapaian besar pada kehidupan kelak.



SECERCAH HARAPAN. Relawan Tzu Chi menyambangi rumah warga calon penerima beasiswa karir Tzu Chi dengan sukacita dan kabar baik. Keakraban dan kehangatan dirasakan baik itu dari relawan maupun tuan rumah. Kini harapan dan impian dapat terwujud melalui perantara Tzu Chi.

Kartini Hasan : Relawan Tzu Chi Jakarta

Memelihara Kehidupan Bersama Cinta Kasih

“Menjadi bagian di dalam Yayasan Buddha Tzu Chi merupakan sebuah anugerah.

Yayasan Buddha Tzu Chi sendiri bisa diibaratkan sebagai universitas kehidupan dengan memberikan pengajaran untuk selalu berbuat kebajikan dan memupuk jalinan jodoh baik dengan sesama.”

Nikmat Tuhan bisa dirasakan saat ini dengan diberikannya kesempatan kepada saya untuk mengambil peranan sebagai relawan dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Sudah lama saya mendengar nama Tzu Chi, namun belum mengenal lebih jauh. Semula saya menduga jika Tzu Chi merupakan sebuah yayasan yang khusus beranggotakan para pemeluk agama Buddha saja. Hingga pada Januari 2009, saya mulai mencoba untuk mencari tahu dan mengikuti serangkaian kegiatan sosialisasi relawan baru yang bertujuan untuk mengenalkan Tzu Chi. Selanjutnya di tahun yang sama, tepatnya di bulan Maret, saya mulai ikut serta pada kegiatan sosialisasi pelestarian lingkungan. Proses yang saya lalui begitu cepat setelah menjadi relawan abu putih. Selang tujuh bulan kemudian, saya menjadi relawan biru putih dan memegang tanggung jawab untuk menyurvei pasien penanganan khusus.

Sebenarnya dari awal saya memang memiliki ketertarikan sendiri untuk menjadi relawan bakti amal, terlebih ketika melihat siaran DAAI TV Indonesia pada program Jejak Cinta Kasih. Namun sebelum aktif di misi amal, saya juga mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan, peragaan bahasa isyarat tangan (*Shou Yu*), menjadi *Da Ai* Mama, dan *training* relawan Tzu Chi sebanyak empat kali. Ini agar saya bisa mengenal dan memahami Tzu Chi lebih dalam, sehingga saat berhadapan dengan pasien saya memiliki sikap dan cara yang baik.

Tanggung jawab yang saya terima bersama tim relawan lain adalah terjun langsung ke lapangan dan melakukan survei pasien kasus. Kami menerima data pasien dan datang langsung ke rumah mereka. Di sini saya dapat mendengarkan bermacam keluhan yang mereka alami, dan ini hal ini mengetuk pintu hati saya untuk selalu berbuat kebaikan dan terus menjalin jodoh baik. Sebenarnya kegiatan sosial bukanlah hal asing bagi saya. Dari usia remaja saya sudah aktif mengikuti kegiatan semacam



Andi Jarvis (He Qi Timur)

ini di gereja. Namun yang saya rasakan di Tzu Chi berbeda, Tzu Chi berhasil membuat setiap orang merasa dapat bermanfaat bagi orang lain tanpa melihat perbedaan dengan membentuk kesadaran untuk terus bersumbangsih, dimulai dari hal kecil.

Panggilan Hati Nurani

Setiap misi Tzu Chi yang saya jalankan memiliki makna tersendiri. Banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran. Saya merasa ujian hidup yang dialami pasien kasus dapat dijadikan pengalaman dan pengetahuan baru. Secara tidak langsung pasien yang ditolong dapat menjadi guru sekaligus inspirasi, baik itu bagi relawan maupun pasien lainnya. Pengalaman mereka dapat dibagikan untuk mengubah pola hidup seseorang agar lebih baik pada kehidupan sehari-hari. Banyak pasien yang memiliki kasus berbeda dan tentunya cara penanganannya pun berbeda

Ada perasaan lega setelah membantu orang lain, terlebih melihat orang yang dibantu tersenyum dengan ikhlas. Ini seperti melepaskan beban berat di kepala dan memikulnya bersama.

pula. Maka, dari situlah akan tercipta *win-win solution* yang tepat. Meskipun sekarang saya memegang tanggung jawab untuk bakti amal *Hu Ai* Kelapa Gading dan *Hu Ai* Jakarta Timur, hingga detik ini saya masih ingat betul siapa saja pasien yang sudah ditolong dengan baik, bahkan terdapat beberapa orang penerima bantuan yang saat ini telah ikut bersumbangsih membantu orang lain.

Saya merasa tidak akan mungkin menjadi seperti sekarang bila tidak ada contoh baik dan dukungan dari orang-orang terdekat, seperti suami, anak, dan keluarga besar. Masa lalu yang saya miliki untuk menjadi seperti ini dimulai ketika mendiang Papa masih hidup. Beliau mengajarkan saya berserta keluarga cara untuk membantu sesama meskipun pada saat itu kami tidak memiliki uang untuk membantu, namun kami berniat membantu dengan tenaga yang kami miliki. Ada perasaan lega setelah membantu orang lain, terlebih melihat orang yang dibantu tersenyum dengan ikhlas. Ini seperti melepaskan beban berat di kepala dan memikulnya bersama. Sosok Papa hingga saat ini masih melekat dengan baik. Bersumbangsih tidak hanya melalui materi saja, melainkan banyak cara yang dapat dilakukan untuk berbuat kebajikan, diantaranya membantu memecahkan permasalahan ataupun menghibur orang lain yang berada dalam kesusahan.

Selain figur almarhum Papa, ajaran dari Master Cheng Yen pun mempertegas untuk berbuat kebajikan tanpa memandang latar belakang seseorang (suku, agama, ras, maupun golongan). Kata-kata Perenungan Master Cheng Yen membuat hati saya damai. Semua nyata. Ada timbal balik dalam melakukan perbuatan. Memang untuk menuju jalan kebaikan tidak semudah membalikkan telapak tangan, diperlukan keyakinan, kerja keras, dan yang paling utama adalah niat tulus. Perbuatan mulia tersebut merupakan panggilan hati nurani untuk terus berbuat kebajikan. Ajaran Master Cheng Yen bisa dijadikan pedoman. Setiap butir dari kata perenungan mampu memberikan cahaya dalam diri. Master Cheng Yen berkata, “Di dunia ini ada dua hal yang tidak dapat ditunda, yaitu berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan.” Jadi, saya mengartikan bahwa apa yang saya lakukan hingga saat ini tidak sia-sia. Dengan begitu secara tidak langsung saya bisa berbakti pada mendiang Papa saya dan berbuat kebajikan. Fokus menjadi relawan Tzu Chi dapat membantu memelihara kehidupan bersama cinta kasih.

□ Seperti dituturkan kepada Riana Astuti

日婆 日媳 攜如 手母 行女 善

郭淑貞是人人眼中孝順的媳婦，她每天早上都會帶著高齡八十六歲的婆婆來到環保站，聆聽上人開示。也帶著婆婆做環保，五六年來天天如此，不僅婆媳感情更深厚，也讓婆婆的身體越來越健康。

慈濟志工郭淑貞說：「阿母，坐好，抱緊喔！對，抱緊喔。」細心叮嚀，郭淑貞準備載著婆婆參加每天的例行活動。慈濟志工郭淑貞說：「每天早上來，第一件事做什麼？第一件事就是先聽上人開示。」

相伴做環保 感情恰似母女那麼好

即使下著雨，婆媳倆不缺席。郭淑貞每天早上都會帶著高齡八十六歲的婆婆來到環保站。做環保對老人家來說，不只是愛護地球，更是最好的復健運動。動動手，說說話，心情也跟著開朗起來。慈濟志工郭淑貞說：「婆婆在家裡也是很無聊，有環保站這個平臺，讓大家有事做，那時候我就想說，陪婆婆出來做環保，讓她接觸人群，有事做身心也是很快樂。」

娘家雙親都不在了，郭淑貞把婆婆當成自己母親貼心照顧，婆媳倆感情，好到就像是母女。慈濟志工郭淑貞對著婆婆說：「你將我當作誰？」婆婆回應：「當作女兒啦！」

慈濟志工郭淑貞說：「行善行孝不能等，要把握當下，現在身體健康的時候，我們就讓父母身心快樂，也是一種報答父母恩。」

五六年來，日日風雨無阻，不只長輩身體更健朗，感情也越來越緊密。帶著婆婆做環保是行善更是行孝。

Ibu Mertua dan Menantu Bagai Ibu dan Anak, Setiap Hari Bergandengan Tangan Melakukan Kebajikan

Guo Shu Zhen adalah seorang menantu yang berbakti di mata setiap orang. Setiap pagi ia selalu membawa ibu mertuanya yang telah berusia 86 tahun ke depo pelestarian lingkungan untuk mendengarkan ceramah Master Cheng Yen dan juga mengajak sang ibu mertua melakukan kegiatan daur ulang. Hal ini telah berlangsung selama 5-6 tahun. Tidak hanya membuat hubungan antara mertua dan menantu bertambah erat, namun juga membuat kondisi badan ibu mertua menjadi semakin sehat.

Guo Shu Zhen yang juga seorang relawan Tzu Chi mewanti-wanti mertuanya dengan berkata, “Ibu, duduk dengan baik, peluk erat-erat ya! Benar, peluk yang erat ya,” Guo Shu Zhen bersiap-siap untuk membonceng sang ibu mertua mengikuti kegiatan rutin setiap hari. Relawan Tzu Chi Guo Shu Zhen berkata, “Setiap pagi datang kesini, apa hal pertama yang akan dilakukan? Hal pertama adalah mendengarkan dulu ceramah Master.”

Saling Mendampingi Melakukan Kegiatan Daur Ulang, Hubungan Terjalin Begitu Akrab Layaknya Ibu dan Anak.

Meskipun sedang turun hujan, sang mertua dan menantu berdua ini tidak pernah absen. Guo Shu Zhen selalu membawa ibu mertuanya yang telah berusia 86 tahun ke depo pelestarian lingkungan setiap pagi.

Melakukan kegiatan daur ulang bagi orang lanjut usia, tidak hanya sebuah upaya untuk melindungi bumi, terlebih lagi merupakan olahraga

pemulihan kesehatan yang paling baik. Dengan menggerak-gerakkan tangan, berbincang-bincang, membuat kondisi hati juga ikut menjadi riang. Guo Shu Zhen berkata: “Ibu mertua juga sangat senggang di rumah. Ada sebuah tempat seperti depo pelestarian lingkungan ini, membuat kita semua memiliki pekerjaan. Pada saat itu saya lalu berpikir untuk menemani ibu mertua ikut melakukan kegiatan daur ulang, agar ia dapat berkenalan dengan banyak orang. Dengan adanya hal yang bisa dikerjakan juga membuat jiwa dan raga menjadi sangat gembira.”

Ayah dan Ibunya sendiri telah tiada. Guo Shu Zhen menganggap ibu mertuanya bagaikan ibunya sendiri dan menjaga serta merawatnya dengan penuh kasih sayang. Hubungan antara mereka berdua sangat baik layaknya ibu dan anak. Relawan Tzu Chi Guo Shu Zhen berkata pada ibu mertuanya, “Anda menganggap saya ini siapa?” Ibu mertua menjawab, “Menganggap sebagai anak perempuan saya!”



Guo Shu Zhen bersama Ibu mertuanya melakukan daur ulang sampah setiap pagi.

Relawan Tzu Chi Guo Shu Zhen berkata, “Berbuat kebajikan dan berbakti tidak boleh ditunda, harus mengenggam dengan baik momen yang ada, pada saat kondisi badan masih sehat, kita harus berupaya agar jiwa dan raga ayah dan ibu kita riang gembira. Hal ini juga merupakan salah satu cara untuk membalas budi ayah dan ibu.”

Selama 5-6 tahun berjalan, setiap hari melakukannya tanpa terhalang oleh angin dan hujan. Tidak hanya membuat badan orang tua semakin sehat dan riang, hubungan juga menjadi semakin erat. Dengan membawa sang ibu mertua melakukan kegiatan daur ulang adalah melakukan kebajikan, terlebih lagi adalah berbakti kepada orang tua.

Sumber: www.tzuchi.org
Diterjemahkan oleh Natalia
Penyelarasan : Agus Rijanto

Melakukan kegiatan daur ulang bagi orang lanjut usia, tidak hanya sebuah upaya untuk melindungi bumi, terlebih lagi merupakan olahraga pemulihan kesehatan yang paling baik.

Master Cheng Yen menerima penghargaan Rotary International

Rotary International Award of Honor Untuk Master Cheng Yen



Dok. Tzu Chi Taiwan

Master Cheng Yen menerima penghargaan Rotary International atas komitmen Tzu Chi dalam menjalankan misi amal kemanusiaan untuk membantu sesama yang membutuhkan tanpa pamrih dan mewujudkan perdamaian dunia.

Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi mendapatkan penghargaan Rotary International atas kontribusinya dalam mewujudkan kemanusiaan dan perdamaian dunia. Pada upacara pemberian penghargaan, Master Cheng Yen mengatakan

bahwa ia sangat berterima kasih atas semua kegiatan amal yang telah dilaksanakan oleh Tzu Chi yang merupakan usaha bersama dari para relawan. Ia hanya mewakili relawan Tzu Chi di seluruh dunia dalam menerima penghargaan ini.

Penghargaan Rotary International merupakan penghargaan tertinggi pada organisasi tersebut. Dengan suara bulat, Master Cheng Yen ditetapkan oleh dewan Rotary International yang terdiri dari 19 anggota dewan dari 16 negara untuk menerima penghargaan ini. Rotary International menciptakan penghargaan ini pada tahun 1990 untuk mendukung pemberantasan kemiskinan, dan mewujudkan perdamaian dunia serta sebagai penghargaan atas kontribusi dari organisasi kemanusiaan.

Master Cheng Yen adalah satu-satunya penerima penghargaan yang datang dari kalangan Tionghoa. Selama bertahun-tahun, penerima penghargaan ini antara lain: Ratu Inggris: Ratu Elizabeth II, Mantan Presiden Amerika: Ronald Reagan dan Bill Clinton, Penemu Microsoft: Bill Gates, Mantan Presiden Soviet: Mikhail Gorbachev, dan Presiden India: Pranab Mukherjee.

Presiden Rotary International Gary C.K. Huang, sudah bergabung di Rotary International selama 38 tahun, dan ia sudah mengunjungi banyak negara. Saat ikut serta dalam berbagai proses perencanaan bantuan, ia menemukan bahwa saat anggota Rotary International masih sedang menanyakan penerima bantuan apa yang dibutuhkan mereka, relawan Tzu Chi yang berbekal pengalaman pemberian bantuan sudah membawa barang bantuan untuk melakukan bantuan dan survei yang menyeluruh. Gary C.K. Huang mengatakan bahwa Tzu Chi sudah memberikan bantuan amal selama bertahun-tahun, setiap rencana bantuan kemanusiaan sangat menyentuh, bisa memberikan penghargaan ini kepada Master Cheng Yen merupakan kebanggaan Organisasi Rotary Internasional.

Master Cheng Yen mendirikan Yayasan Tzu Chi pada tahun 1966. Dengan semangat pengendalian diri, ketekunan, kesederhanaan, dan tekad untuk mengatasi kesulitan, Master Cheng Yen dan muridnya memulai dengan “masa celengan bambu”. Organisasi Tzu Chi sudah menyebarkan misi amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya humanis. Para relawan Tzu Chi mempraktikkan bagaimana memberikan bantuan dengan tulus dan penuh syukur. Mereka membantu yang kurang mampu dan mendidik yang mampu. Kini misi Tzu Chi yang berasal dari daerah kecil di Hualien telah tersebar di 87 negara di seluruh dunia.

Dalam kesempatan ini Master Cheng Yen juga berterima kasih kepada Presiden Gary C.K. Huang yang telah mengikutsertakan Tzu Chi. Master Cheng Yen mengatakan bahwa hal ini dilakukan oleh seluruh relawan Tzu Chi di dunia dengan usaha bersama. Tzu Chi sudah berjalan selama 48 tahun dan memasuki tahun ke 49. Tzu Chi berbagi filosofi dan tujuan umum kepada Rotary International, bagaimana membantu sesama dan mewujudkan perdamaian dunia melalui cinta kasih tanpa pamrih. Master Cheng Yen berharap setiap orang dapat memutuskan tali kebencian dengan cinta kasih dan ketulusan serta kasih sayang demi mewujudkan perdamaian dunia.

Rotary International berkomitmen untuk memberantas kemiskinan, agar perdamaian dapat tercapai. Dan penghargaan ini menekankan pada tujuan tersebut sehingga dengan suara bulat, para anggota Rotary International mengesahkan pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen sebagai model dan perwakilan dari nilai-nilai mulia ini.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org>
diterjemahkan oleh: Susy Grace Subiono, Desvi Nataleni



Sedap Sehat

Roti Salad

Bahan:

- | | |
|----------------|---------------------|
| 1. Kentang | 6. Tomat |
| 2. Talas | 7. Roti |
| 3. Wortel | 8. Salad |
| 4. Mentimun | 9. Kismis |
| 5. Telur rebus | 10. Cokelat butiran |

Bumbu:

Merica bubuk

Cara pembuatan kulit roti:

1. Kupas kulit talas dan potong bentuk dadu dengan ukuran sekitar tiga sentimeter, lalu kukus sampai matang.
2. Kupas kulit kentang dan wortel, kemudian rebus dengan air sampai matang dan lunak.
3. Bagi wortel menjadi dua bagian, masing-masing dicampur dengan talas dan kentang, lalu blender sampai halus.
4. Tambahkan hasil adonan yang sudah diblender dengan setengah butir telur rebus yang telah dicincang, salad, sedikit merica bubuk, lalu diaduk bersama hingga menjadi dua jenis salad: salad talas dan salad kentang.
5. Roti dipotong dari tengah, tambahkan salad kentang, selada, irisan mentimun, salad talas, dan irisan tomat. Lalu bubuhi kismis dan butiran coklat di atasnya. Jadilah roti salad yang lezat.



□ Sumber: www.tzuchi.org | Penerjemah: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana menangani hubungan dengan sesama?

Ada seorang relawan Tzu Chi yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Ketika muncul permasalahan dalam hubungan antar pribadi, bagaimana kita menanganinya?

Master menjawab:

Dalam berbicara harus penuh kehangatan, jangan karena merasa berada di pihak yang benar, lalu berbicara lantang: “Jika anda tidak mau melakukannya, masih ada banyak orang yang mengantri untuk melakukannya.” Sikap seperti ini tentu akan melukai perasaan orang.

Jika berbicara terlalu terus terang, bagi orang yang tidak memiliki tekad dan tujuan yang sama dengan kita, itu semua akan terdengar olehnya sebagai duri yang menusuk hati. Sebaliknya, biar pun berupa mawar berduri, orang yang memiliki tekad dan tujuan yang sama akan melihat pada keindahan bunga mawarnya. Hanya orang yang akrab saja yang dapat memahami bahwa di atas duri adalah bunga mawar, mengerti kalau semua perkataan ini adalah demi kebbaikannya.

□ Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen Edisi Musim Panas Tahun 1998, Penerjemah: Januar Tambara Timur

Cermin



Kakek Tua Berhati Riang

Dahulu kala, di tepi sebuah sungai kecil di bawah kaki gunung tinggal seorang kakek tua berhati riang yang telah berusia 80 tahun. Ia membangun sebuah kincir air di tepian sungai yang berfungsi sebagai daya penggerak alat penumbuk beras. Alat ini digunakan untuk membantu warga desa menumbuk beras dan menerima upah sekadarnya untuk bertahan hidup. Kehidupan dilaluinya dengan tenang hari demi hari, hatinya merasa sangat puas.

Terkadang sang kakek tua mendapatkan upah agak lebih dari pekerjaannya menumbuk beras. Di samping perasaan senangnya, timbul rasa terima kasihnya kepada alu dan lumpang sebagai alat penumbuk beras. Ia pun bergumam berterima kasih dengan mengucapkan kata: “Terima kasih! Terima kasih!”. Belakangan terpikir olehnya pekerjaan yang dilakukan “Alu”, bersumber dari daya yang dibangkitkan oleh kincir

air saat berputar, sedangkan “Air” yang menggerakkan kincir air bersumber dari mata air dan lain sebagainya. Wah! Tiba-tiba ia menjadi sadar bahwa ternyata di dalam kehidupan terdapat banyak sekali hal dan benda yang harus kita berikan ucapan terima kasih!

Pada suatu hari, sang kakek tua menyaksikan dua orang anak kecil di desa yang bertengkar karena sebuah layang-layang yang telah sobek. Ia berjalan menghampiri dan memungut layang-layang, kemudian membawanya pulang untuk diperbaiki dengan lem dan kertas. Dalam waktu tidak berapa lama, layangan telah selesai diperbaiki. Ia memanggil kedua anak kecil itu dan mengembalikan layangan yang telah diperbaiki itu kepada mereka, dengan berkata, “Barang yang telah rusak bisa diperbaiki, tetapi ucapan tidak enak didengar yang terlontar saat kalian bertengkar akan

melukai hati masing-masing, di kemudian hari kalian tidak akan bisa bermain bersama lagi dengan gembira.” Sang kakek tua menarik tangan mereka berdua, mengajari mereka harus saling berterima kasih atas pertemanan satu sama lain, mengubah jalinan jodoh buruk menjadi jalinan jodoh baik. Tidak lama setelah itu, kedua orang anak itu telah bermain layangan bersama kembali dengan riang gembira.

Para warga desa bertanya kepada sang kakek tua dengan perasaan ingin tahu, “Kakek, kenapa Anda bisa demikian riang?”

Sang kakek tua menjawab, “Oh! Setiap hari saat bangun tidur di pagi hari, saya memiliki dua pilihan, yang satu memilih riang gembira, yang satu lagi memilih tidak riang. Karena di dalam hati saya dipenuhi oleh rasa berterima kasih, maka saya memilih riang gembira, hidup baru bisa dilalui dengan begitu riang dan gembira.”

Sang kakek tua kembali berkata, “Kehidupan ini begitu panjang, tentu juga ada saat dimana akan menemukan kondisi sulit, saya akan mengubah kondisi sulit menjadi bahan pelajaran. Misalnya saat bertemu dengan hal yang menurut orang banyak adalah kesialan, saya akan berkata pada diri sendiri dengan penuh rasa berterima kasih: benar-benar sangat luar biasa, orang lain tidak begitu mudah menemukan hal seperti ini, malah saya yang menemukannya. Saya mendapatkan lagi kesempatan untuk belajar dan tumbuh dewasa.” Selesai berkata, sang kakek tua tertawa dengan riang gembira.

Sumber: <http://www.tzuchi.net>
Penerjemah: Natalia
Penyalaras: Agus Rijanto

【靜思小語】培養尊重生命的慈悲等觀，落實合乎環保的生活行為。

為自我消災

◎釋德凡



聯合國「跨政府氣候變遷小組」，三月下旬在日本橫濱召開會議，會中提出警告，若世界各國不抑制溫室氣體排放量，地球暖化情形將會失控，產生嚴重且無法逆轉的衝擊，威脅全球存糧、釀成人類生存危機。

早會時間，上人指出，地球上每一個人、每一戶家庭都是溫室氣體的製造者，舉凡各種電器運作，都會產生溫室氣體；期待家家戶戶共同節約，莫為了享受而浪費資源，嚴重傷害地球環境，終將反撲自身。

「普天之下，災難愈來愈頻繁，環境崩壞的現象愈益逼近，然而人心見解偏差所造成的後果，更為可怕。」上人近日晨語講述經文，都在形容三界如火宅，現今地球暖化造成天災頻繁，就如經典所云，傾頹的大宅四處起火。

「地球四大不調的災難，是眾生業力累積所致；人心不調，業力

愈造愈大，危機愈重。唯有人人明大是非，守倫理、守本分，克制欲念、約束行為，不再造作惡業，才不致因無明造業而自陷危境。」

要讓人心調和、行為節制，首要起於行動，關心、愛護身邊人。上人籲眾努力囤積「道糧」。「發大願、行菩薩道，在人人心地廣布善種子，用法水潤澤道心、增長慧命；人心安定，虔誠面對生活中的人、事、物，互愛互助，世間才能平安。」

正信有愛，弭災厄

與大陸志工談話，上人表示，許多高僧大德都是從大陸來到臺灣，在此將佛法弘揚光大；很希望能將這麼好的佛法再回歸大陸、回歸華人世界。

「要回歸正法，須破除迷信，讓人對佛法產生正確的認知，不再停留於拜拜求福、求庇佑的觀

念。拜佛無法消災，須靠人人虔誠戒慎、發揮愛心，才能消弭災難。佛法回歸清淨化，才能使各界認同、尊重正信宗教。」

座中有人談及，有商人將線香做得高大粗壯，表示如此就愈接近天神；一根香點燃以後連燒一個星期才燒得完，因此價格昂貴。上人感嘆：「將佛法變成商機，實是傷害佛法。」

慈濟「經藏演繹」，就是帶動人人以虔誠心深入佛法。上人表示，參與者至少要茹素一百零八天，許多人吃素後體會到身體更健康、心靈輕安歡喜，就此不再吃肉，這也是接引人的方便法。

「吃素只是習慣的改變，期待能在大陸推動與落實，培養尊重生命的慈悲平等觀，落實合乎環保的生活行為。」





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Menghapus Bencana Pada Diri Sendiri

*“Memupuk kewelasasian dan pandangan penuh kesetaraan yang menghargai kehidupan, serta menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan.”
(Master Cheng Yen)*

Pada akhir Maret 2014, “Panel Antarpemerintah Tentang Perubahan Iklim” Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mengadakan pertemuan di Yokohama Jepang. Dalam pertemuan ini dirilis sebuah peringatan yang mengatakan bahwa jika dunia tidak mengurangi polusi gas rumah kaca maka efek dari pemanasan global akan di luar kendali dan mendatangkan dampak yang parah serta tidak dapat diubah lagi. Resiko ini dapat mengancam ketersediaan pangan dunia dan menyebabkan krisis pada eksistensi umat manusia.

Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen menyampaikan bahwa setiap individu dan setiap keluarga di atas bumi ini merupakan produsen gas rumah kaca, contohnya pemakaian segala macam peralatan listrik yang akan menghasilkan gas rumah kaca. Beliau berharap agar setiap rumah tangga dapat sama-sama melakukan penghematan, jangan lagi memboroskan sumber daya alam hanya demi mencari kenikmatan hidup, sehingga menyebabkan kerusakan parah pada lingkungan bumi yang pada akhirnya akan menyerang balik pada diri sendiri.

“Bencana di dunia ini sudah semakin sering terjadi, gejala keruntuhan lingkungan sudah semakin tampak, tapi akibat dari pandangan yang menyimpang pada batin manusia adalah lebih mengerikan lagi.” Naskah Sutra yang dibabarkan oleh Master Cheng Yen dalam ceramah paginya selama beberapa hari ini, semuanya menggambarkan kalau tiga alam (alam nafsu keinginan, alam rupa, dan alam tanpa rupa) bagaikan rumah yang tengah terbakar. Pemanasan global saat ini telah menyebabkan bencana terus terjadi, itu seperti yang disebutkan dalam naskah Sutra, rumah besar yang bakal ambruk terus dilalap api di mana-mana.

“Bencana akibat ketidakselarasan empat unsur utama alam adalah disebabkan oleh akumulasi karma buruk kolektif dari semua makhluk. Batin manusia yang tidak selaras membuat kekuatan karma buruk yang diciptakan makin lama makin besar dan krisis menjadi makin berat. Hanya jika setiap orang dapat membedakan benar dan salah, menjaga etika, menaati kewajiban diri, menahan hasrat keinginan yang berlebihan, membatasi perilaku menyimpang, dan jangan lagi menciptakan karma buruk, baru kita tidak akan terbelenggu oleh kegelapan batin, menciptakan karma buruk dan menjerumuskan diri sendiri ke dalam kondisi berbahaya,” kata Master Cheng Yen.

Jika ingin batin manusia selaras dan perilaku setiap individu terkendali, maka pertama-tama harus bertindak nyata untuk memberi perhatian dan mengasihi orang di sekitar dulu. Master Cheng Yen menyerukan kepada semua orang agar lebih giat lagi dalam menimbun “bekal menuju pencerahan”. Master Cheng Yen mengatakan, “Kita harus berikrar tekad luhur dan melangkah di jalan Bodhisatwa, secara luas menanamkan benih kebajikan di dalam batin setiap orang, membasahi batin pencerahan dengan air Dharma dan menumbuhkan jiwa kebijaksanaannya. Jika batin manusia sudah tenteram, bisa dengan tulus menghadapi orang, masalah, dan benda dalam kehidupan, saling mengasihi dan saling membantu, dunia baru bisa aman dan damai.”

Dengan Keyakinan Benar dan Memiliki Cinta Kasih Dapat Menghilangkan Bahaya Bencana

Ketika berbincang dengan para relawan Tiongkok, Master Cheng Yen mengatakan

kalau banyak dari para Biksu Agung di Taiwan datang dari Tiongkok. Mereka itulah yang menyebarluaskan ajaran Buddha di Taiwan. Master Cheng Yen sangat berharap agar ajaran Buddha yang baik dapat dibawa kembali ke Tiongkok dan kembali ke dunia etnis Tionghoa.

“Jika ingin kembali ke Dharma yang benar, mesti menghapus kepercayaan pada takhayul, agar orang-orang memiliki persepsi yang benar terhadap ajaran Buddha dan tidak lagi berhenti pada tradisi bersembahyang untuk memohon berkah atau memohon keselamatan. Menyembah Buddha saja tidak akan mampu menghapus bencana, tapi bergantung pada setiap orang untuk dapat bermawas diri, berhati tulus, dan mengembangkan hati cinta kasih masing-masing, itu baru bisa menghilangkan bencana. Ajaran Buddha harus dikembalikan ke aslinya yang suci, baru bisa membuat semua kalangan memberikan pengakuan dan menghormati agama yang berkeyakinan benar,” kata Master Cheng Yen.

Di antara hadirin ada orang yang menyampaikan bahwa ada kaum pengusaha yang membuat dupa dengan diameter besar dan tinggi, mereka menyatakan kalau membakar dupa demikian akan lebih dekat dengan para dewa. Sebatang dupa ini bisa menyala sampai satu minggu baru padam, sehingga harganya sangat mahal. “Menjadikan ajaran Buddha sebaga peluang usaha, ini benar-benar merusak ajaran Buddha,” kata Master Cheng Yen prihatin.

Pementasan adaptasi Sutra bertujuan untuk mendorong orang-orang agar mendalami ajaran Buddha dengan hati yang tulus. Master Cheng Yen mengatakan bahwa para peserta pementasan setidaknya harus bervegetarian selama seratus delapan

**Master Cheng Yen mengatakan,
“Kita harus berikrar tekad luhur dan melangkah di jalan Bodhisatwa, secara luas menanamkan benih kebajikan di dalam batin setiap orang, membasahi batin pencerahan dengan air Dharma dan menumbuhkan jiwa kebijaksanaannya. Jika batin manusia sudah tenteram, bisa dengan tulus menghadapi orang, masalah, dan benda dalam kehidupan, saling mengasihi dan saling membantu, dunia baru bisa aman dan damai.”**

hari. Banyak dari peserta yang setelah bervegetarian merasakan kalau kesehatan menjadi lebih baik, batin merasa nyaman dan penuh sukacita, lalu sejak itu tidak lagi makan daging. Ini juga merupakan sebuah metode terampil (*Upaya Kausalya*) untuk membimbing orang.

“Bervegetarian hanya mengubah kebiasaan, saya berharap kalian bisa menggalakkannya di Tiongkok, memupuk kewelasasian dan pandangan penuh kesetaraan yang menghargai kehidupan, serta menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan.”

Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen tanggal 2 April 2014
Penyelar: Agus Rijanto



Tahukah Anda?

七月吉祥月 (Qī Yuè Jíxiáng Yuè)

Bulan 7 Penuh Berkah

Setiap bulan tujuh Imlek, masyarakat Tionghoa umumnya mengadakan upacara sembahyang di depan pintu rumah dan membakar kertas sembahyang yang dikenal sebagai upacara Ulambana. Upacara sembahyang ini sering dimaknai sebagai memberikan persembahan makanan bagi para arwah. Master Cheng Yen, berharap setiap orang dapat memaknai Upacara Ulambana dengan pikiran dan perbuatan yang benar, sesuai asal mula upacara ini.

Bulan ini disebut juga dengan bulan berkah karena bulan sukacita Buddha. Pada zaman Buddha, dalam bulan ini (masa varsa) para biksu/biksuni mendalami Dharma dan tekun melatih diri, serta mengurangi perjalanan keluar. Hasilnya, banyak murid yang mencapai kesucian. Buddha turut bersuka cita melihat para murid berbahagia memahami Dharma.

Hari Ulambana berasal dari cerita Maha Maudgalyayana yang ingin menolong arwah ibunya, dan juga menolong makhluk lain yang menderita siksa. Maka bulan 7 disebut bulan berbakti dan penuh rasa syukur.

Dengan memiliki keyakinan yang benar dalam kehidupan, serta berpikiran lurus dan senantiasa penuh semangat, kita tidak akan mudah terpengaruh oleh hal yang buruk. Ulambana sesungguhnya harus dimaknai dengan bertekad mencintai semua makhluk di dunia. Mari kita bervegetaris dengan tulus demi melindungi makhluk hidup, menebarkan cinta kasih demi menghimpun berkah, dan berbuat kebajikan demi menghapus bencana.

□ Sumber: Tzu Chi Taiwan



慈濟小欄深入淺出

MEDAN
channel
49
UHF

DAI TV
Televisi Cinta Kasih

JAKARTA
channel
59
UHF




Merangkai Impian
Pelangi

MULAI 16 SEPTEMBER 2014
SENIN-JUMAT | 20.00 WIB

Kami juga hadir di





